

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, yang diistilahkan dengan *adolescence* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Masa remaja ditandai dengan kematangan fungsi reproduksi yang disebut masa pubertas. Pada masa ini remaja mulai meninggalkan perilaku yang dianggap kekanak-kanakan dan mulai mengadopsi perilaku yang diharapkan sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab. Pada masa ini remaja lebih menekankan pada perkembangan psikososial. Dimana tugas perkembangan remaja adalah untuk memecahkan konflik identitas diri, menjadi orang dewasa yang unik, dan untuk mencari peran penting dalam kehidupannya (Hurlock, 1980: 198).

Masa remaja juga dikatakan sebagai periode “badai dan tekanan” yaitu sebagai suatu masa dimana terjadi ketegangan emosi yang tinggi yang diakibatkan adanya perubahan fisik dan kelenjar (Hurlock, 1980: 212). Di masa ini remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu, karena mereka ada dalam masa peralihan dan mereka berusaha menyesuaikan perilaku baru dari fase-fase perkembangan sebelumnya. Gejala ditimbulkan baik oleh fungsi sosial remaja dalam mempersiapkan diri menuju kedewasaan (mencari identitas diri dan memantapkan posisinya dalam masyarakat) pertumbuhan fisik (perkembangan tanda-tanda seksual sekunder),

perkembangan inteligensi (penalaran yang tajam dan kritis), serta perubahan emosi (lebih peka, cepat marah dan agresif). Apabila emosi diarahkan secara positif dapat menghasilkan perilaku yang menguntungkan. Tidak mampunya mengendalikan emosi dapat menimbulkan banyak perbuatan negatif atau perilaku yang tidak menguntungkan.

Hurlock (1980:213) menyatakan bahwa lingkungan sosial yang menimbulkan perasaan aman serta keterbukaan berpengaruh dalam hubungan sosial. Masa remaja yang identik dengan lingkungan sosial tempat berinteraksi, membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Bila aktivitas-aktivitas yang dijalani tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energinya, mereka seringkali meluapkan kelebihan energinya ke arah yang negatif, salah satunya adalah muncul perilaku agresi.

Akhir-akhir ini di negara Indonesia semakin banyak terdapat anak jalanan yang berusia remaja dan dianggap sebagai masalah sosial bagi masyarakat, karena salah satu bentuk perilaku anak jalanan yang kurang dapat diterima secara sosial adalah perilaku agresi atau tindakan agresifitas. Berdasarkan fakta yang ditemukan oleh peneliti dari hasil survey awal pada bulan Januari 2011 di Alun-alun kota Malang, diketahui bahwa beberapa anak jalanan mengungkapkan perasaan kesal atau marahnya dengan membentak, mengumpat, memaki, dan melawan, bahkan sampai berkelahi, yang dilakukan antar individu maupun kelompok.

Fenomena semakin banyaknya jumlah anak jalanan terutama di kota-kota besar dan khususnya kota Malang mengakibatkan jumlah anak jalanan

semakin hari semakin bertambah. Jumlah anak jalanan di kota-kota besar menunjukkan peningkatan yang cukup tajam. Pada kenyataannya, turunnya anak ke jalan memiliki akibat buruk terhadap keselamatan anak itu sendiri. Hal ini nampak dari pernyataan anggota Komisi Nasional Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa selama tahun 2005 ditemukan 736 kasus kekerasan terhadap anak jalanan yang terbagi atas 327 kasus perlakuan salah secara seksual, 233 kasus perlakuan salah secara fisik, 176 kasus kekerasan psikis, dan 130 kasus penelantaran anak (<http://www.sahar@depsos.go.id>). Dari data yang diperoleh dari badan pusat statistik (BPS) tersebut menunjukkan bahwa di jalan sangat rawan terhadap gangguan kesehatan, baik fisik, maupun mental yakni merubah karakter anak menjadi sangat agresif, suka kekerasan, berani berbicara dengan kata-kata kotor.

Jumlah anak jalanan di Indonesia mengalami peningkatan pesat dalam beberapa tahun belakangan. Sekarang bisa dikatakan anak jalanan, bila berumur di bawah 18 tahun, yang menggunakan jalan sebagai tempat mencari nafkah dan berada di jalan lebih dari 6 jam sehari. Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan dan tempat-tempat umum lainnya (Huraerah, 2007).

Jalanan bukanlah tempat yang cukup bagus untuk tumbuh kembangnya anak-anak. Lingkungan luar (jalanan) akan sangat mempengaruhi perkembangan dan juga perilakunya, khususnya perkembangan emosi anak jalanan. Kehidupan jalanan yang keras dan liar membuat anak-anak jalanan sering memperoleh perlakuan kasar baik dari sesama anak jalanan maupun

preman yang meminta uang dengan alasan keamanan, oleh karena itu anak jalanan membela dirinya sendiri dengan mengumpat, memaki, marah-marah, yang ditirunya dari orang lain atau sesama anak jalanan sendiri (Grahacendikia, 2000).

Menurut Huraerah (2007), disisi lain seringkali tindakan anak jalanan merugikan orang lain. Mereka sering kali melakukan tindakan tidak terpuji seperti sering berkata kotor, mengganggu ketertiban jalan misalnya: memaksa pengemudi kendaraan bermotor memberi uang walaupun tidak seberapa, merusak body mobil dengan goresan, berkelahi dengan sesama anak jalanan yang mengejek mereka, dan melakukan tindakan agresi lainnya.

Berdasarkan fenomena yang telah diungkapkan tentang kondisi anak jalanan yang sangat mudah menunjukkan perilaku agresi, dan tingkah laku bermasalah lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa emosi negatif menjadi dominan karena anak jalanan harus hidup tanpa keluarga, tanpa rumah, tidak sekolah dan selalu berinteraksi dengan anak jalanan lainnya dengan variasi usia yang cukup beragam, serta menghadapi berbagai ancaman seorang diri. Dalam hal ini kemampuan koping yang konstruktif saat berada di bawah tekanan sangat diperlukan oleh anak jalanan.

Perilaku agresi manusia pada dasarnya muncul bila berhadapan dengan situasi-situasi yang dialami itu tidak menyenangkan dan terikat dalam suatu keadaan yang memaksa dirinya untuk mengungkapkan hal tersebut. Perilaku agresi yang dilakukan secara berulang-ulang akan dapat merugikan orang lain, karena perilaku agresi bersifat kriminal. Oleh karena itu seorang remaja perlu

memiliki cara atau strategi yang tepat dalam menyelesaikan masalah-masalah yang sering timbul pada remaja jalanan, yang disebut sebagai strategi koping agar remaja jalanan tidak berperilaku yang negatif.

Lazarus (Rustina, 2008) menjelaskan bahwa koping merupakan usaha yang dilakukan individu yang bertujuan untuk menyesuaikan diri dari tuntutan, baik yang berasal dari dalam diri dan di luar dirinya yang dianggap di luar batas kemampuannya. Oleh karena itu, koping dilakukan jika ada tuntutan dalam diri seorang individu, terlebih masa remaja yang mengalami banyak tuntutan baik dari dalam diri maupun di luar dirinya. Usaha yang dilakukan individu berupa usaha kognitif dan perilaku untuk menurunkan, meminimalisasikan dan menahan tuntutan, agar bisa terkendali sehingga tidak melakukan hal-hal yang negatif.

Roter (Anwar, 1993) menjelaskan bahwa individu menilai situasi yang dihadapi dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian. Selanjutnya dimisalkan bahwa individu dengan pusat pengendali internal akan cenderung menghadapi situasi yang bersumber pada dirinya sendiri. Sebaliknya individu dengan pusat pengendali eksternal akan cenderung menganggap bahwa setiap keadaan yang dihadapi sebagai akibat dari luar dirinya.

Menurut Lazarus dan Folkman (1984) strategi koping terdiri atas *problem focused coping* dan *emotional focused coping*. Individu yang memiliki strategi *problem focused coping* yaitu mekanisme koping yang berfokus pada permasalahan yang dihadapi, maka individu tersebut akan lebih efektif dalam menghadapi stressor, lebih berusaha memindahkan stressor atau

mengurangi efek stressor yang mengenai individu. Sedangkan individu yang memiliki strategi *emotional focused coping*, yaitu mekanisme koping yang berfokus pada emosi, akan menunjukkan perilaku yang menolak, memperlihatkan perilaku merasa tidak nyaman dengan situasi lingkungan yang penuh dengan stressor.

Koping juga merupakan bentuk tingkah laku individu untuk melindungi diri dari tekanan-tekanan psikologis yang ditimbulkan oleh problem pengalaman sosial (Pearlin dan Schooler, 1978; dalam Sarafino, 1990: 147). Koping menurut Grotberg adalah segala bentuk usaha baik disadari maupun tidak, sehat ataupun tidak guna mencegah, mengurangi dan menoleransi efek-efek yang tidak menyenangkan (dalam Pudjiati, 2006). Usaha tersebut dilakukan individu dengan tujuan memenuhi tuntutan lingkungan untuk mencegah konsekuensi negatif. Usaha tersebut menurut French juga bertujuan meningkatkan keseimbangan antara individu dengan lingkungannya (dalam Thoits, 1986: 417).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi koping merupakan cara seseorang dalam menghadapi masalah yang sedang dihadapi dalam hidupnya. Dengan adanya strategi koping yang baik seseorang akan dapat dengan bijak menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, begitu juga dengan masa remaja yang rentan terjadi banyak masalah. Pada masa remaja diharapkan sudah memiliki strategi koping dan bisa memilih strategi koping yang tepat dalam menghadapi masalah yang timbul pada masa itu, agar

seorang remaja tidak bertindak yang negatif ketika mereka dihadapkan pada masalah.

Penelitian yang dilakukan oleh Holahan & Moss (1987) menunjukkan strategi *problem focused coping* cenderung digunakan oleh orang dengan kecenderungan kepribadian *easy going* yang ditunjang oleh dukungan sosial dari keluarga dan tingkat pendidikan yang tinggi. Rasionalisasi dari hal tersebut adalah ketika seseorang menilai bahwa suatu peristiwa yang dihadapi menimbulkan stres, tetapi ketika merasa bahwa dirinya memiliki sumber daya yang dapat dipergunakan untuk mengatasi stres tersebut maka individu akan cenderung memberikan respon yang positif terhadap sumber stres tersebut. Sedangkan faktor sosiodemografik dan dukungan sosial akan mempengaruhi penilaian sumber daya yang dimiliki yang kemudian akan mempengaruhi strategi koping yang dipilih. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor kepribadian akan mempengaruhi penilaian terhadap sumber stres yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap penilaian tentang sumber daya yang dimiliki dalam rangka untuk menghadapi sumber stres dan selanjutnya akan menentukan strategi koping apa yang akan dipilih.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian di Griya Baca yang merupakan tempat atau wadah berkumpulnya anak jalanan, di sana mereka mengikuti beberapa kegiatan yang positif, seperti mengaji, membuat kerajinan, dan lain-lain. Di dalam griya baca terdapat anak jalanan dan juga anak prasejahtera, yaitu anak yang keadaan ekonomi keluarganya di bawah rata-rata atau bisa dikatakan kurang mampu secara ekonomi sehingga mereka mencari penghasilan di jalanan untuk membantu orang tuanya.

Hasil dari wawancara pada bulan Februari dengan seorang pembimbing di griya baca, diinformasikan ada beberapa bentuk perilaku agresi yang dilakukan oleh anak-anak jalanan tersebut antara lain perkelahian secara verbal maupun non verbal yang dilakukan antar individu maupun kelompok (di dalam maupun di luar griya baca), merokok, mabuk-mabukan, dan sebagainya. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa remaja jalanan griya baca, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa anak jalanan tersebut, mereka mengungkapkan perasaan kesal atau marah mereka dengan membentak, mengumpat, memaki, dan melawan, bahkan sampai berkelahi, yang dilakukan antar individu maupun kelompok, baik di dalam maupun di luar Griya Baca Malang. Informasi dari wawancara peneliti dengan pembina dan beberapa anak jalanan griya baca, diperkuat dengan hasil observasi awal peneliti yang mendapatkan bentuk-bentuk perilaku agresi itu sendiri berupa perkelahian antar individu, mabuk-mabukan, saling mengumpat.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perbedaan tingkat perilaku agresi berdasarkan strategi koping pada remaja jalanan griya baca.

B. RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini, berdasarkan latar belakan diatas, antara lain adalah:

1. Bagaimana tingkat perlaku agresi pada remaja jalanan di griya baca?
2. Bagaimana bentuk strategi koping pada remaja jalanan di griya baca?

3. Bagaimana perbedaan perilaku agresi berdasarkan strategi koping pada remaja jalanan griya baca?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui tingkat perilaku agresi pada remaja jalanan di griya baca.
2. Untuk mengetahui bentuk strategi koping remaja jalanan di griya baca.
3. Untuk mengetahui perbedaan perilaku agresi berdasarkan strategi koping pada remaja jalanan griya baca.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi pada lembaga sosial, khususnya tempat penelitian yang dilakukan supaya bisa memberi masukan kepada para pembimbing dalam membimbing anak jalanan yang sedang berada pada masa remaja tersebut agar bisa menyalurkan perilaku negatifnya ke hal-hal yang positif, bukan ke hal-hal yang dapat merugikan orang lain dan lingkungan sekitar.

2. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau kontribusi pemikiran baru khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan perkembangan.